

Original Article



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Wayhalim II Tahun 2021

*Factors Associated with the Incidence of Undernutrition in Toddlers in the Health Center
Working Area Wayhalim II Hospitalization in 2021*

Eko Deny Nurseno^{1*}, Ajib Jayadi², Adhi Nurhartanto³

^{1,2,3} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
ekodeny.student@umitra.ac.id

Informasi Artikel

Submit: 12 – 5 – 2025

Diterima: 3 – 6 – 2025

Dipublikasikan: 15 – 8 – 2025

ABSTRACT

Toddlers are a sensitive group towards health and nutrition. Underweight and very thin toddlers have a national prevalence of 10.2% . The results of the weighing operation of the Bandar Lampung City Health Office in 2020 experienced a significant increase for the category of undernourished children under five, namely 3.83%. Even so, the prevalence rate is still below the prevalence rate from the weighing operation report of the Way Halim II Public Health Center. The purpose of this study was to determine the factors that have a relationship with the incidence of malnutrition according to BB| TB in the Way Halim II Inpatient Health Center Work Area so that it can inhibit the incidence of malnutrition in toddlers the following year. This research method is observational through cross sectional research design. The implementation of this research was carried out in Way Halim II Public Health Center Working Area, specifically Gunung Sulah and Way Halim Permai Villages in May-July 2021 with a sample of 91 toddlers. Questionnaire is the instrument used in this research.

Based on bivariate analysis with Chi-square statistical test, it was concluded that between mother's education ($p\text{-value } 0.067 > 0.05$), parents' income ($p\text{-value } 1,000 > 0.05$) and sanitation ($p\text{-value } 0.699 > 0.05$) has nothing to do with undernutrition status based on BB| TB in the working area of the Way Halim II Public Health Center in 2021. Meanwhile, maternal knowledge ($p\text{-value } 0.034 < 0.05$) is related to undernutrition status based on BB| TB in the working area of the Way Halim II Public Health Center in 2021.

Keywords: malnutrition, maternal knowledge, mother's education, parent's income, toddlers

ABSTRAK

Anak balita yakni sekelompok yang sensitif akan kesehatan serta gizi. Balita yang kurus dan sangat kurus mempunyai prevalensi nasional 10,2%. Hasil operasi timbang Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2020 alami peningkatan cukup signifikan untuk kategori balita gizi kurang yaitu 3,83%. Meskipun begitu, angka prevalensi itu masih berada di bawah angka prevalensi dari laporan operasi timbang UPT Puskesmas

*Alamat Penulis Korespondensi:
Eko Deny Nurseno
Jl. Rajawali No. 27, Sukabumi,
Bandar Lampung, Indonesia.
Phone: 0852-6898-3212.

Email:

ekodeny.student@umitra.ac.id

Rawat Inap Way Halim II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan kejadian gizi kurang sesuai BB | TB di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II sehingga bisa menghambat kejadian gizi kurang pada balita tahun berikutnya. Metode studi ini ialah observasional melalui rancangan penelitian *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II, secara khusus Kelurahan Gunung Sulah dan Way Halim Permai pada bulan Mei-Juli 2021 dengan sampel sebanyak 91 balita. Kuesioner merupakan instrumen studi ini. Analisis bivariat melalui uji statistik *Chi-square* memperoleh kesimpulan antara pendidikan ibu ($p\text{-value } 0,067 > 0,05$), pendapatan orang tua ($p\text{-value } 1,000 > 0,05$) dan sanitasi ($p\text{-value } 0,699 > 0,05$) tidak ada hubungannya dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021. Lalu pengetahuan ibu ($p\text{-value } 0,034 < 0,05$) berhubungan dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021.

Kata kunci: balita, gizi kurang, pendapatan orang tua, pendidikan ibu, pengetahuan ibu

PENDAHULUAN

Anak berusia balita yakni sekelompok yang sensitif akan kesehatan serta gizi. Setiap siklus kehidupan pasti ada masalah gizi, mulai dari dalam kandungan, bayi, anak-anak, orang dewasa, juga lansia. Indonesia saat ini mempunyai kekhawatiran tentang status gizi anak usia di bawah lima tahun (1). Di Indonesia atau penjuru dunia, gizi buruk serta gizi kurang sepertinya tidak ditangani secara memadai.

Balita yang merupakan generasi penerus bangsa saat ini dinantikan menjadi sumber daya manusia berkelas di masa depan sehingga hendaknya diperhatikan secara istimewa. Manusia dengan usia balita ialah masa keemasan pengembangan sumber daya manusia dalam pertumbuhan fisik ataupun kecerdasan. Status gizi yang baik merupakan pendukung sukses atau tidaknya usaha kemajuan SDM (2). Permasalahan gizi pada anak merupakan masalah ganda yaitu masih ditemukan masalah gizi kurang dan ditambah dengan di temukannya masalah kelebihan zat gizinya (3).

Balita adalah kelompok masyarakat yang rentan gizi. Kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan berkembang yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lainnya sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi. Malnutrisi umumnya mengacu pada kondisi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih (4). Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. (5). Gizi balita dikatakan baik jika terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental Balita dimana keadaan status gizi yang ditunjukkan balita di pengaruhi oleh konsumsi makanan yang diterima (6).

Prevalensi balita kurus juga yang sangat kurus berdasar pada Riset Kesehatan Dasar (2018) secara nasional ialah 10,2%. Hasil ini alami penurunan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) yang mencapai 12,1%. Meski begitu tetap ada balita di Indonesia yang menderita masalah gizi dan menjadi penyebab Indonesia belum mampu meningkatkan keunggulan sumber daya manusia secara total (7).

Angka prevalensi pada balita kurus juga sangat kurus di Provinsi Lampung berada pada angka 10,64%. Lalu di Kota Bandar Lampung, prevalensi pada balita gizi kurus serta sangat kurus berada di angka 15,86% (7). Bila dilihat dari angka laporan hasil operasi timbang Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung 2018, tingkat balita kurang gizi sebanyak 2,43%. Angka ini sempat alami penurunan di tahun 2019 menjadi 2,39%. Pada 2020, laporan hasil operasi timbang Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung alami peningkatan cukup signifikan untuk kategori balita gizi kurang yaitu 3,83%. Meskipun begitu, angka prevalensi itu masih berada di bawah angka prevalensi dari laporan operasi timbang UPT Puskesmas Rawat Inap Way Halim II (8).

Sesuai hasil kegiatan operasi timbang 1002 balita yang dilakukan di UPT Puskesmas Rawat Inap Way Halim II diperoleh 53 balita (5,2%) yang status gizinya kurang. Hasil ini lebih tinggi dari hasil

laporan operasi timbang Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2020 yaitu 3,83%. UPT Puskesmas Rawat Inap Way Halim II melakukan survei awal tanggal 10 Maret 2021 melalui wawancara pada 5 orang ibu balita di Kecamatan Way Halim. Data yang diperoleh yakni orang tua balita mengerti program yang Puskesmas Rawat Inap Way Halim II lakukan diantaranya pemberian MPASI.

Berdasar pada orang tua, MPASI yang ditujukan bagi balita gizi kurang tidak dapat 100% dikonsumsi. Penyebabnya ialah ada lebih dari satu anak dalam keluarganya sehingga MPASI tidak dapat diberikan secara efektif. Pengetahuan rendah pada ibu rendah serta ekonomi tidak memadai mendukung kurangnya pengetahuan orang tua mengenai implementasi MPASI. Hal ini menggambarkan UPT Puskesmas Rawat Inap Way Hamil II masih mempunyai angka yang cukup tinggi untuk prevalensi status gizi kurang balita. Masalah ini menjadi lebih nyata dengan adanya faktor-faktor pendukung terjadinya masalah gizi kurang itu.

Penulis tertarik meneliti tentang faktor yang mempunyai hubungan akan kejadian gizi yang kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II karena uraian itu. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti penulis diantaranya pendidikan, pendapatan dan pengetahuan orang tua serta sanitasi.

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai yakni observasional melalui desain penelitian *cross sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II, khususnya di Kelurahan Gunung Sulah dan Way Halim Permai pada bulan Mei-Juli 2021.

Target/Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian yakni ibu dari balita berusia 1- 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II sebanyak 1002 balita. Dalam studi ini sampel ditetapkan jumlahnya dengan rumus Slovin dengan didapatkan besar sampel sebanyak 91 balita, kemudian akan dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Prosedur

Faktor yang mempunyai hubungan dengan adanya gizi kurang sesuai berat badan | tinggi badan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021 yang akan diketahui dalam penelitian yang dilaksanakan ini. Banyaknya sampel kriteria inklusi serta eksklusinya terpenuhi juga setuju mengikuti studi ini yakni sebanyak 91 balita.

Sampel dipilih melalui *simple random sampling* dari populasi sebanyak 1002 balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II, kemudian diperoleh 91 nomor yang akan menjadi responden studi ini. Balita yang terpilih untuk diteliti kemudian diberikan surat permohonan menjadi responden. Sesudah diizinkan, kemudian diminta persetujuan responden dengan mengisi data yang sudah tersedia.

Berat badan serta tinggi badan balita diambil datanya melalui pengukuran balita di rumah balita masing-masing. Kemudian data lain berupa pendidikan ibu, pendapatan orang tua, pengetahuan ibu, sanitasi diperoleh dengan cara wawancara dengan ibu balita. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dicatat di kuesioner yang sudah disiapkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dihimpun pada penelitian yakni data primer juga sekunder. Wawancara pada responden dari kuesioner yang sudah tersedia serta pengukuran antropometri gizi merupakan data primer yang didapatkan. Data primer penelitian ialah data variabel independen meliputi pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan sanitasi yang didapatkan lewat wawancara dengan melalui kuesioner penelitian.

Lalu data sekunder yakni data tambahan dari data primer yang berhubungan akan kebutuhan penelitian. Data laporan bulanan Puskesmas Rawat Inap Way Halim II merupakan data sekunder yang didapatkan. Data sekunder mencakup gambaran umum mengenai berat badan, tinggi badan balita, laporan-laporan terkait serta buku-buku referensi.

Teknik Analisis Data

Analisis univariat mempunyai tujuan karakteristik tiap-tiap variabel yang diteliti dapat dijelaskan dan menghasilkan distribusi frekuensi juga takaran setiap variabel. Analisis univariat dalam studi ini yakni tempat tinggal (kelurahan), jenis kelamin, status gizi, pendidikan, pendapatan, pengetahuan orang tua, serta sanitasi.

Analisis bivariat dikerjakan dalam dua variabel yang diasumsikan mempunyai korelasi. Sesudah perhitungan analisis univariat, kemudian dilakukan analisis bivariat (Notoadmodjo, 2012). Korelasi antara variabel bebas serta variabel terikat diketahui hubungannya dengan analisis bivariat. Hal ini dikerjakan secara statistik melalui uji *Chi-square* dalam tingkat kepercayaan 95%. Bila uji *chi-square* tidak memenuhi persyaratan, maka uji alternatif *kolmogorovskmirnov* dipakai.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Pendidikan Ibu		
Rendah	19	20,9
Tinggi	72	79,1
Pendapatan Orang Tua		
Rendah (< Rp 2.600.000)	77	84,6
Tinggi (> Rp 2.600.000)	14	15,4
Pengetahuan Ibu		
Rendah	18	19,8
Tinggi	73	80,2
Status Gizi		
Gizi Kurang	22	24,2
Gizi Baik	69	75,8

Berdasarkan tabel 1. Kategori pendidikan ibu balita yang diteliti lebih banyak yang tinggi yaitu 72 responden (79,1%). Pendidikan tinggi yang dimaksud terdiri dari lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi/akademik. Lalu pendidikan yang rendah terdiri dari SD dan SMP sebanyak 19 responden (20,9%). Kategori pendapatan orang tua didapatkan bahwa pendapatan orang tua lebih banyak yang rendah (< Rp. 2.600.000) yaitu 77 responden (84,6%) daripada yang tinggi ($\geq$ Rp. 2.600.000) yaitu 14 orang (15,4%). Kategori pendidikan yang diteliti lebih banyak yang tinggi dengan skor ≥ 70 yaitu 73 responden (80,2%). Lalu yang rendah dengan skor < 70 yaitu 18 responden (19,8%). Status Gizi BB | TB dalam penelitian lebih banyak yang mempunyai gizi baik (75,8%) daripada yang gizi kurang (24,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pendidikan dan Status Gizi dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Status Gizi BB TB

Pendidikan Ibu	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	8	42,1	11	57,9	19	100	0,067
Tinggi	14	19,4	58	80,6	72	100	
Total	22	24,2	69	75,8	91	100	

Sesuai tabel 2 dapat dilihat analisis hubungan pendidikan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB. Pendidikan yang rendah pada ibu dengan balita yang status gizinya kurang yaitu 8 responden (42,1%), lalu dengan status gizi baik yaitu 11 responden (57,9%). Ibu balita yang mempunyai pendidikan tinggi dengan gizi kurang ialah 14 responden (19,4%), lalu status gizinya baik ialah 58 responden (80,6%).

Hasil dari analisis *Chi-square* hubungan pendidikan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB memperlihatkan nilai *p-value* 0,067. Keputusan ditolak H_0 bila *p-value* $< \alpha = 0,05$ maka diperoleh kesimpulan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB.

Tabel 3 Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Pendapatan Orang Tua	Status Gizi BB				TB		P-Value
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	19	24,7	58	75,3	77	100	1,000
Tinggi	3	21,4	11	78,6	14	100	
Total	22	24.2	69	75.8	91	100	

Sesuai tabel 3 dapat dilihat analisis hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi kurang sesuai BB | TB. Orang tua yang berpendapatan rendah dengan balita yang status gizinya kurang yakni 19 responden (24,7%), lalu yang status gizinya baik yaitu 58 responden (75,3%). Orang tua balita berpendapatan tinggi yang gizi balitanya kurang ialah 3 responden (21,4%), lalu dengan status gizi baik ialah 11 responden (78,6%).

Hasil analisis *Chi-square* dari hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi kurang sesuai BB | TB memperlihatkan nilai *p-value* 1,000. Keputusan ditolak H_0 bila *p-value* $< \alpha = 0,05$ maka dapat diperoleh kesimpulan tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi kurang sesuai BB | TB.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Pengetahuan Ibu	Status Gizi BB				TB		P-Value
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	8	44,4	10	55,6	18	100	0,034
Tinggi	14	19,2	59	80,8	13	100	
Total	22	24.2	69	75.8	91	100	

Sesuai tabel 4 dapat dilihat penjabaran hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB. Pengetahuan ibu yang rendah dengan balita status gizinya kurang yakni 8 responden (44,4%), lalu status gizinya baik sebanyak 10 responden (55,6%). Ibu balita berpengetahuan tinggi yang gizi balitanya kurang ialah 14 responden (19,2%), lalu yang status gizinya baik ialah 58 responden (80,8%).

Hasil dari analisis *Chi-square* hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB memperlihatkan nilai *p-value* 0,034. Keputusan ditolak H_0 bila *p-value* $< \alpha = 0,05$ maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi BB | TB.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Sesuai analisis *Chi-square* pendidikan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB diperoleh hasil *p-value* 0,067 yang berarti hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021 tidak ada. Hasil yang sejalan dengan penelitian Hidayati (2018) yang menerangkan tidak adanya hubungan pendidikan ibu sesuai hasil *p-value* 0,188 ($> 0,05$) pada status gizi anak balita(9).

Berdasar pada Rumende (2018), ibu yang pendidikannya rendah tidak pasti kurang mampu dalam membuat susunan makanan daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Peran aktif mengikuti posyandu dan frekuensi terpapar media massa bisa memengaruhi status gizi balita(10).

Sebaliknya penelitian yang dilakukan ini tidak sesuai dalam penelitian Nurmaliza dan Herlina (2019) yang mengungkapkan adanya hubungan pendidikan ibu akan status gizi balita sesuai hasil *p-value* 0,034 ($< 0,05$). Berdasar padanya pengetahuan ibu yang kurang akan membuat kesulitan dalam menyeleksi makanan bergizi untuk anak juga anggota keluarga(11).

Pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat penting. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan, hygiene pemeriksaan kehamilan dan pasca persalinan, serta kesadaran terhadap kesehatan dan gizi anak-anak dan keluarganya(5).

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (12).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relative rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya (13).

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Sesuai analisis *Chi-square* pendapatan orang tua yang status gizi balitanya kurang sesuai BB | TB diperoleh hasil *p-value* 1,000 yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021. Hasil ini sesuai seperti penelitian Afifah (2019) yang mengatakan pendapatan tidak ada hubungannya dengan status gizi balita dengan hasil *p-value* 0,649 ($> 0,05$). Berdasar padanya balita dengan pendapatan keluarga rendah dan tinggi cenderung mempunyai pola serta jenis makanan yang serupa(14).

Pertumbuhan bayi tidak terlalu berpengaruh dengan pendapatan keluarga. Apabila keluarga dengan pendapatan rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik (15).

Hal ini terlihat juga pada penelitian yang rata-rata balita mempunyai nafsu makan yang kurang. Berbagai cara dan jenis makanan diberikan kepada balita agar tetap bisa makan dengan baik. Alasan ini yang mendominasi konsumsi jenis makanan balita dari berbagai pendapatan keluarga cenderung yang sama.

Penelitian tidak sesuai Hidayati (2018) yang dalam penelitiannya menjabarkan adanya korelasi baik dan signifikan dari pendapatan keluarga akan status gizi pada anak balita dengan hasil nilai korelasi 0,253 juga *p-value* 0,029 ($< 0,05$). Berdasar pada rendahnya pendapatan pada keluarga mempunyai risiko anak mempunyai masalah gizi(9). Salah satu faktor yang dapat diperhitungkan adalah distribusi pendapatan, yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan dan memenuhi kebutuhan gizi anak usia sekolah(16).

Pendapatan yang rendah merupakan kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan lebih banyak masalah (17).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Kurang Sesuai BB | TB

Sesuai analisis *Chi-square* pengetahuan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB diperoleh hasil *p-value* 0,034 yang mempunyai arti adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021. Hasil yang sejalan dengan penelitian Nuraliza dan Herlina (2019) yang menjabarkan adanya korelasi pengetahuan ibu akan status gizi balita sesuai hasil *p-value* 0,006 ($< 0,05$)(11).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Melalui proses belajar, seseorang akan menjadi tahu sehingga akan dapat merubah perilaku sebelumnya. Sama halnya dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi terutama pada sang Ibu akan berdampak pada kurangnya kemampuan mengaplikasikan informasi khususnya tentang gizi yang nantinya akan berakibat pada status gizi balita(18).

Pengetahuan gizi kerap dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berdampak pada peran dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan peragaan anak. Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplentasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari(19).

Berdasar pada Susilowati dan Himawati (2017) pemahaman mengenai keuntungan dan kegunaan makanan yang bergizi dalam tumbuh kembang balita berkaitan dengan pengetahuan ibu. Pengetahuan dapat diperoleh dari macam-macam media informasi yakni radio, TV, surat kabar ataupun yang saat ini yang lebih mudah diakses ialah internet dan media sosial(20).

Sebaliknya penelitian Hidayati (2018) tidak sesuai studi ini. Hidayati (2018) mengatakan pengetahuan ibu tidak mempunyai korelasi signifikan akan status gizi anak balita dalam hasil nilai korelasi 0,139 serta *p-value* 0,232 ($> 0,05$). Berdasar padanya pengetahuan baik ibu masih bisa menghasilkan status gizi balita yang bermasalah karena dalam kesehariannya tidak dipraktikkan(9).

Pengetahuan seorang ibu berperan penting dalam status gizi balita, semakin memperhitungkan jenis jumlah makanan yang di pilih untuk di konsumsi seseorang yang pengetahuan gizinya rendah akan berperilaku akan memilih makanan yang menarik indra dan tidak mengadakan pemilihan berdasarkan nilai gizi makanan tersebut (4).

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian serta pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang sesuai BB | TB di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II, maka didapatkan kesimpulan : Pendidikan ibu tidak berhubungan dengan status gizi kurang sesuai gizi BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021 (*p-value* 0,067 $> 0,05$). Pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021 (*p-value* 1,000 $> 0,05$). Pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi kurang sesuai BB | TB di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Halim II tahun 2021 (*p-value* 0,034 $< 0,05$).

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan mempunyai teknik yang lebih terampil dalam menggali info guna kepentingan pengumpulan data agar data yang dihasilkan sesuai dan responden menjawab dengan jujur. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melaksanakan penelitian akan berbagai faktor yang lebih kompleks yang belum diteliti untuk meningkatkan hasil studi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dalam artikel ini tidak memiliki konflik dan kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

1. Mustapa Y dkk. 2013. Analisis Faktor Determinan Kejadian Masalah Gizi Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo Tahun 2013. 2020;274–82.
2. Putri RF, Sulastris D, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana. SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy. 2024;3(2):262–75.
3. Sahara SG, Amisi MD, Kapantow NH. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. J KESMAS. 2019;8(6):240–6.
4. Oktarindasirira Z, Qariati NI, Widyarni. A. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara. J Chem Inf Model. 2020;11564 LNCS(9):41.
5. Pratasnis NN, Malonda NSH, Kapantow NH, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Kesmas [Internet]. 2018;7(3):1–9. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22947>
6. Hosang KH, Umboh A, Lestari H. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. e-CliniC. 2017;5(1).
7. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. hal 156. Tersedia pada: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
8. Riskesdas. Riskesdas 2018 Provinsi Lampung [Internet]. Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018. 2019. 598 hal. Tersedia pada: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3875/1/LAPORAN_RISKESDAS_LAMPUNG_2018.pdf
9. Hidayati R. Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Pleret Panjatan Kulon Progo. 2018;1–19.
10. Rumende M, Kapantow NH, Punuh MI. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Uatara Kabupaten Minahasa Tenggara. J KESMAS. 2020;7(4):2–13.
11. Nurmaliza, Sara H. Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. 2019;106–15.
12. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. Media Gizi Indones. 2016;10(1):84–90.
13. Alpin A. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe. Nurs Care Heal Technol J. 2021;1(2):87–93.
14. Afifah L. Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan. Amerta Nutr. 2019;3(3):183.
15. Anindita P. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zink dengan stunting. J Kesehat Masy [Internet]. 2012;1:1–10. Tersedia pada: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
16. Putri SHA, Sukandar D, Makbul RF. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan di Desa Babakan Kecamatan Dramaga. J Ilmu Gizi dan Diet. 2024;3(2):85–90.
17. Halik N, Malonda NSH, Kapantow NH. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Kesmas. 2018;7(3).
18. Oktavia S, Widajanti L, Aruben R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kota Semarang Tahun 2017 (Studi di Rumah Pemulihan Gizi Banyumanik Kota

- Semarang). *J Kesehat Masy* [Internet]. 2017;5:2356–3346. Tersedia pada: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
19. M ME, Kawengian SES, Kapantow NH. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Umur 1- 3 Tahun Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. *J e-Biomedik*. 2015;3(2).
 20. Susilowati E, Himawati A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *J Kebidanan*. 2017;6(13):21.